

**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK  
MISOGINIS**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid  
Game 2021)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Broadcasting*



**Oleh**

**Bella Frizka Silviana**

**07031281924097**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDRALAYA**

**2023**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK MISOGINIS  
(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid Game  
2021)”**

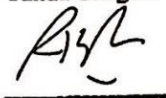
**Skripsi  
Oleh :  
Bella Frizka Silviana  
07031281924097**

**Telah dipertahankan di depan penguji  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal ..... 23 MARET 2023 .....**

**Pembimbing :**

- 1. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si  
NIP 19930905 201903 2 019**

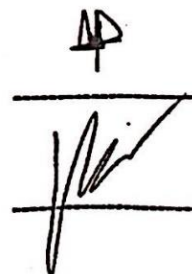
**Tanda Tangan**



**Penguji :**

- 1. Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP 19880211 201903 2 011**

**Tanda Tangan**



- 2. Ryan Adam., M.I.Kom  
NIP 198709072022031003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001**



**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**“REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK MISOGINIS  
(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid  
Game 2021)”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh  
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**Bella Frizka Silviana**

**07031281924097**

**Pembimbing I**

**1. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.**

**NIP 19930905 201903 2 019**

**Tanda Tangan**



**Tanggal**

**7 Maret 2023**



**Mengetahui,  
Ketua Jurusan,  
Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bella Frizka Silviana  
NIM : 07031281924097  
Tempat dan Tanggal Lahir : Curup, 5 Mei 2001  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi/Broadcasting  
Judul Skripsi : Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis  
(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix  
Squid Game 2021)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 7 Maret 2023  
Yang membuat pernyataan,



Bella Frizka Silviana  
NIM. 07031281924097

**MOTTO**

***ONE MOVE DOING SOMETHING MAKES BETTER LIFE THAT  
YOURSELF WOULD THANKS FOR.***

- Bella Frizka Silviana -

**Skripsi ini dipersembahkan untuk :**

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta dan Saudariku
2. Sahabat-sahabat Terbaikku
3. Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan, karena berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid Game 2021). Penulisan penelitian ini merupakan rangkaian proses panjang yang penulis lalui sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya. Adapun dalam penulisan penelitian ini, penulis mendapat banyak sekali doa, dukungan, bantuan, motivasi dan dorongan dari berbagai macam pihak. Penulis menyadari bantuan yang diberikan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang begitu besar kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Yth. Bapak Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, M.S.C.E. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Yth. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M. Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Sriwijaya.
4. Yth. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya.
5. Yth. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M. Si. selaku dosen pembimbing terbaik saya yang telah memberikan waktu, kesempatan, dan tenaganya dengan ikhlas dalam memberikan masukan kepada penulis, sehingga

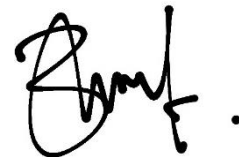
penulis memperoleh bimbingan, saran, arahan, nasihat dan dukungan yang membuat penulis mendapat kemudahan dalam melakukan penelitian. Sangat beruntung sekali saya rasakan, karna dapat menjadi salah satu mahasiswi bimbingan mba Farisha dalam penulisan penelitian ini.

6. Yth. Ibu Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku dosen penguji I yang telah memberikan arahan, saran dan masukkan kepada dalam penelitian ini.
7. Yth. Bapak Ryan Adam, M.I.Kom, selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukkan kepada penulis dalam penelitian ini.
8. Yth. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama masa akademik perkuliahan.
9. Seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan ilmu selama masa akademik perkuliahan.
10. Kedua orang tua tersayang, papa Bakri dan mama Ellyn yang selalu memberikan kasih sayang, mendo'akan, dan mendukung semua langkah yang diambil. Terima kasih banyak atas segalanya, semoga kedepannya anakmu ini dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan bagi keluarga.  
*Big love and cherish for both of you.*
11. *My beloved sister*, Kak Ami. Terimakasih karena selalu memberikan dukungan materil dan immaterial kepada penulis.
12. Keluarga besar Husin yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada penulis.

13. Geng kompleks, Ulik dan Mori, sahabat yang sangat berarti bagi penulis  
Terima kasih kalian telah lahir didunia ini dan selalu menyemangati walaupun terhalang jarak dan provinsi.
14. Bena, Septi dan popi yang membuat hari hari penulis penuh warna.
15. Ejak, terima kasih selalu menemani kehidupan perantauan ini.
16. Cikmas, teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah saling mengingatkan dan menyemangati penulis,
17. Ecak, Deak, Kajapa dan Fia keluarga diperantauan, yang selalu mendukung, menghibur dan menemani. Terima kasih banyak, tanpa kalian aku oleng.
18. Keluarga besar ukm Harmoni, BPH Zeus dan adik adik penerus, adik-adik *vocal* gen 8, yang selalu menjadi rumah kedua untuk pulang dan berbagi keluh kesah.
19. Teman teman Bangsawan Layo (Ilmu Komunikasi 2019), yang membuat berkesan masa-masa perkuliahan.
20. *Wanna thank me a lot*, Bella Frizka Silviana. Terima kasih untuk selalu mau berusaha dan tidak menyerah.

Palembang, 20 Februari 2023

Penulis,



Bella Frizka Silviana



## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai representasi perempuan sebagai objek misoginis, dalam serial populer Netflix yang berasal dari Korea Selatan yaitu Squid Game 2021. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan semiotika. Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menganalisis serta mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mengamati dan menonton serial Squid game, yang kemudian dokumentasi beberapa adegan yang mengarah kepada objek penelitian. Hasil penelitian dilihat dari makna denotasi, representasi misoginis terhadap perempuan di serial Squid Game dominan terjadi secara verbal yaitu penggunaan kata kata yang merujuk pada penghinaan, sarkas, ancaman, pelecehan. Representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam penelitian ini adalah masyarakat Korea Selatan melihat perempuan sebagai sebagai seseorang yang harus selalu tunduk dibawah perintah laki-laki, melayani laki-laki, dan kedudukan perempuan yang harus selalu berada dibawah laki laki.

**Kata Kunci : Representasi, Misogini, Semiotika Roland Barthes.**



Dosen Pembimbing

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si

NIP. 199309052019032019

## ABSTRACT

*This research discusses the representation of women as misogynistic objects in the popular Netflix series originating from South Korea, namely Squid Game 2021. The research was conducted using a qualitative descriptive method through a semiotic approach. Roland Barthes' semiotics is used in this study to analyze and reveal the meaning of denotation, connotation and myth. Data collection was obtained by observing and watching the Squid game series, which were then taken to document several scenes that led to the object of research. The results of the study are seen from the meaning of denotation, misogynistic representations of women in the Squid Game series are dominantly occurring verbally, namely the use of words that refer to insults, sarcasm, threats, harassment. The representation of women as misogynistic objects in this study is that South Korean society sees women as someone who must always be under men's orders, serve men, and women's position must always be under men.*

**Keywords:** Representation, Misogyny, Semiotics Roland Barthes.



Advisor

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si

NIP. 199309052019032019

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	17
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	18
1.4 Manfaat penelitian .....	19
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
2.2 Landasan Teori .....	26
2.3 Teori Ketidakadilan Gender .....	40
2.4 Kerangka Pemikiran .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>46</b>
3.1 Desain Penelitian.....	46
3.2 Definisi Konsep.....	48
3.3 Unit Analisis.....	49
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	58
3.5 Teknik Pengumpulan data .....	59
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	60

3.7 Teknik Analisis Data .....	61
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
4.1 Profil Serial Squid Game .....	63
4.2 Profil Pemain Serial Squid Game.....	65
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
5.1 Temuan Penelitian Serial Squid Game 2022 .....	73
5.2 Adegan Pemicu Tindakan Misogini.....	73
5.3 Hasil Penelitian.....	127
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>133</b>
6.1 Kesimpulan.....	133
6.2 Saran.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Serial Drama Netflix Squid Game 2021 .....	8
Gambar 1. 2 Permainan Ddakji.....	9
Gambar 1. 3 Red Light Green Light .....	9
Gambar 1. 4 Permainan Dalgona Candy.....	10
Gambar 1. 5 Permainan Tarik Tambang .....	10
Gambar 1. 6 Permainan Kelereng .....	10
Gambar 1. 7 Permainan Lantai Kaca .....	10
Gambar 1. 8 Permainan Squid Game .....	11
Gambar 1. 9 Pandemi Kamera Pengintai Korea Selatan .....	13
Gambar 1. 10 Gerakan anti-feminis di Korea Selatan .....	15
Gambar 1. 11 Gambaran Topic yang dibahas dalam kelompok anti-feminisme ..	16
Gambar 2. 1 Elemen Segitiga Makna Pierce .....	39
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir .....	45
Gambar 3. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	47
Gambar 4. 1 Profil Seo Gi Hun.....	65
Gambar 4. 2 Profil Cho Sang Woo .....	66
Gambar 4. 3 Profil Kang Sae Byeok.....	66
Gambar 4. 4 Profil Oh Il Nam.....	67
Gambar 4. 5 Profil Jang Deok Su.....	68
Gambar 4. 6 Profil Han Mi Nyeo.....	68

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3. 1 Unit Analisis Potongan Adegan Serial Drama Squid Game 2021 .....	51
Tabel 4. 1 Crew Produksi Serial Squid Game.....	63
Tabel 5. 1 Analisa (Episode 5, scene 4).....	74
Tabel 5. 2 Analisa (Episode 5 scene 4) .....	80
Tabel 5. 3 Analisa (Episode 4 Scene 11) .....	85
Tabel 5. 4 Analisa (Episode 7 Scene 6) .....	91
Tabel 5. 5 Analisa (Episode 3 Scene 3) .....	95
Tabel 5. 6 Analisa Episode 4 Scene 9, Episode 6 Scene 4, Episode 7 Scene 14.	102
Tabel 5. 7 Analisa Episode 6 Scene 3 .....	106
Tabel 5. 8 Analisa Episode 3 scene 4.....	111
Tabel 5. 9 Analisa Episode 5 Scene 11 .....	116
Tabel 5. 10 Analisa Episode 4 Scene 11 .....	1233

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembicaraan mengenai gender kerap kali menimbulkan perbedaan persepsi yang terus menjadi perdebatan di tengah masyarakat. Hal tersebut terjadi karena salah satu pihak sering melebih-lebihkan dan terkadang mengagungkan suatu kelompok gender tertentu diatas kelompok gender yang lainnya (superior). Fakta biologis dan juga kepercayaan yang telah dianut membuat perasaan superior tersebut timbul dan melekat pada suatu kelompok gender. Contohnya seperti paham patriarki yang membuat laki-laki merasa lebih hebat dan berkuasa dalam hal apapun dibandingkan perempuan atau sisi biologis yang membuat pria lebih unggul dalam halnya kekuatan fisik dsb.

Pada dasarnya konsep gender akan dirasa sangat tidak adil apabila semua orang hanya berpatokan pada hal-hal tersebut. Konsep gender dijelaskan oleh Ann Oakley (Puspitasari Go, 2013), yang mana gender merupakan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki laki yang bukan bersifat kodrati dan dibawa dari lahir, melainkan perbedaannya diciptakan oleh manusia itu sendiri dengan melalui proses yang panjang dan kemudian dikonstruksi secara sosial. Namun meskipun hal tersebut telah dijelaskan secara gamblang, budaya dan kepercayaan yang diilhami setiap orang menjadi benteng yang sangat kuat untuk dapat ditembus oleh konsep gender. Sehingga timbulnya kelompok-kelompok di tengah masyarakat dengan ideologinya masing-masing membuat kesetaraan gender menjadi hal yang sulit untuk dicapai.

Contohnya dilansir dari *World Value Survey* (WVS) (World Values Survey Association, n.d.) pada 2018, responden Indonesia cenderung menganut paham patriarki yang di mana laki-laki lebih baik daripada perempuan dalam halnya kontrol masyarakat terutama pada bidang bisnis dan perpolitikan. Pemikiran dan pandangan bahwa perempuan tidaklah sederajat dengan laki-laki masih terus berkembang dan antreannya selalu diisi penuh oleh masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama.

Menurut Maryanta dalam (Priskila Kosakoy, 2016), perempuan dianggap sebagai seseorang yang lemah, tidak kuat secara fisik dan sikapnya yang cenderung emosional, sehingga perempuan lebih cocok untuk mengerjakan pekerjaan halus seperti mengurus rumah dan membesarkan anak. Stereotipe yang telah tumbuh dan terlebih berkembang pada masyarakat yang budaya patriarkinya sangat kental, membuat perempuan memiliki batasan dalam ruang gerak serta mendapatkan haknya. Stereotipe tersebut akhirnya menimbulkan banyak ketidakadilan bagi perempuan seperti dalam hal mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan. Di negara berkembang dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, perempuan bahkan tidak mempunyai pilihan untuk bekerja di tempat yang layak. Faktor lain seperti persaingan dengan kaum laki laki dalam dunia kerja yang semakin ketat membuat perempuan terpaksa bekerja dengan upah yang rendah, hari libur yang sedikit, jam kerja yang tidak menentu, serta ketimpangan lain yang akan dihadapi.

Peran perempuan menurut (Dwiantini,1995) terdiri dari peran domestik dan transisi. Peran domestik dimana perempuan yang bertanggung jawab atau urusan rumah tangga seperti mengurus anak dan lain lain, sementara peran transisi adalah



partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja. Walaupun kedua peran tersebut telah berjalan ditengah kehidupan masyarakat, namun pada peran transisi inilah banyak sekali ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan karna statusnya yang selalu dianggap lebih rendah dari laki laki. Kesenjangan upah yang diterima pekerja perempuan yang lebih kecil dibanding pekerja laki laki adalah salah satu contoh nyata yang terjadi di masarakat. Semakin rendah pendidikan dan keahlian yang dimiliki seorang wanita, maka akan semakin besar pula kesenjangan yang akan diterimanya. Sehingga karena pemikiran mengenai kedudukan perempuan yang selalu berada dibawah laki-laki tersebut terus di budayakan, maka tak heran akhirnya malah menimbulkan fenomena lain ditengah masyarakat sebagai dampak dari permikiran tersebut, salah satunya yaitu berkembangnya misoginis.

Misoginis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *misogynia*, *miso* (benci) dan *gyne* (wanita) yang apabila digabungkan berarti kebencian terhadap wanita. Dari sinilah kemudian berkembang istilah *misogynism* atau misoginisme untuk menyebut ideologi yang membenci wanita Sunarto, dalam (Asrizal Saiin, Farkhani, 2019) Abubakar (Asrizal Saiin, Farkhani, 2019) menjelaskan bahwa dalam Kamus Ilmiah Populer terdapat tiga ungkapan yang menjelaskan apa itu misoginis, pertama misoginis yang berarti benci terhadap perempuan, kedua perasaan benci akan perempuan dan yang terakhir misoginis berarti laki-laki yang benci terhadap perempuan. Secara *terminology* Masduki (Asrizal Saiin, Farkhani, 2019) mengatakan bahwa sebutan misoginis digunakan untuk mendoktrin pemahaman yang secara nyata dan jelas menjatuhkan kedudukan dan derajat perempuan.

Topik mengenai misoginis ini tentu sangat sensitif ditengah gerakan-gerakan yang dilakukan para perempuan untuk terus memperjuangkan hak mereka agar

mendapatkan keadilan yang sama pada kondisi masyarakat yang masih banyak menganut patriarkal. Kedudukan gender merupakan bahasan yang sudah sangat berumur hidup berdampingan dengan keseharian, buktinya disebutkan oleh (Bruce W, 2004 : p. 31-32) bahwa sejak dahulu masyarakat kuno melarang perempuan untuk berpartisipasi dalam proses politik, bahkan perempuan Romawi sangat dilarang mengikuti politik apalagi untuk memegang jabatan didalamnya. Hal tersebut walaupun sudah tidak berlaku dengan ditandai oleh banyaknya perempuan yang mulai terjun ke dunia politik namun, peran-peran perempuan masih belum sepenuhnya dapat bebas memasuki berbagai bidang kehidupan yang diinginkan, melainkan masih memiliki batasan.

Permasalahan sensitif mengenai gender inilah yang akhirnya kerap menjadi sorotan media massa karena selalu mendapat atensi dari masyarakat, salah satu contoh media massanya yaitu film. Media film sudah sangat akrab dengan keseharian. Selain sebagai media hiburan untuk mengentertain penontonnya, film juga menjadi media massa yang dapat menyampaikan dan membawa pesan serta informasi baik secara tersirat maupun tersurat. Film adalah hasil budaya dan sebuah alat bagi ekspresi kesenian. Perkembangan teknologi yang terjadi dengan membuat komunikasi sekarang tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka saja, namun komunikasi juga dapat berlangsung melalui media. Film termasuk media komunikasi massa karena dapat menyampaikan informasi atau membawa pesan secara luas kepada khalayak banyak. Film juga merupakan media yang sangat sering digunakan untuk merepresentasikan apa yang sedang terjadi ditengah masyarakat sesuai dengan realitanya. Pada saat ini film tidak hanya dapat ditonton melalui bioskop saja, hadirnya platform-platform video streaming di internet

membuat film dengan berbagai macam genrenya seperti horror, *action*, *comedy* ataupun serial drama yang dapat dilihat melalui internet melalui internet. Salah satu *platform* yang banyak digunakan untuk dapat mengakses film dengan beragam genrenya yaitu Netflix.

*Platform* Netflix merupakan layanan streaming berlangganan yang membuat penggunaanya dapat dengan bebas memilih genre tontonan seperti apa yang akan dinikmati. Konten karya yang dikeluarkan oleh platform ini bermacam-macam, mulai dari membahas gaya hidup, kisah percintaan, serial drama, horror, *thriller* dan lain sebagainya sangat lengkap disajikan didalam satu platform ini. Namun dari sekian banyaknya genre dari konten yang dibuat oleh Netflix, masyarakat kerap kali menggandrungi tayangan konten yang isinya dekat dengan realitas kehidupan yang sedang dialami. Oleh karena itu pembahasan mengenai gender banyak sekali dapat ditemukan pada karya perfilman yang dihasilkan dan selalu menjadi topik yang dapat meraup atensi dari masyarakat. Pembahasan mengenai gender salah satunya seperti yang telah disebutkan diatas yaitu mengenai misoginis , menjadi salah satu bahasan yang dapat dijumpai dengan mudah pada film-film yang telah diproduksi.

**Beberapa kajian atau studi mengenai perempuan yang dijadikan objek misogini** dapat ditemui dalam sebuah novel *best seller* Korea Selatan yang rilis tahun 2016 berjudul *Kim Ji Young Born 1982*, yang ceritanya diangkat berdasarkan dari pengalaman pribadi penulisnya yang bernama Cho Nam Joo. Perempuan bernama Kim Ji Young dalam film tersebut harus berusaha sekuat tenaga untuk memperjuangkan hak haknya sebagai seorang perempuan yang selalu dipandang rendah, dilecehkan serta dikesampingkan oleh laki laki, baik di dunia kerja maupun dalam lingkup keluarganya. Mereka menganggap dirinya hanyalah perempuan

lemah yang tidak memiliki mimpi dan ambisi serta hidup yang harus dikorbankan untuk mengurus anak dan melayani suami saja.

Selain itu, dalam serial drama Korea Selatan lainnya yang berjudul *The King's Affection* penulis dengan jelas menggambarkan kedudukan pria yang lebih diatas wanita. Diceritakan bahwa ratu kerajaan Joseon yang mengandung calon pewaris takhta melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan. Dengan bertameng ajaran konfusianisme yang menganggap anak kembar yang lahir didalam sebuah keluarga kerajaan adalah aib dan seorang ibu hamil haruslah melahirkan bayi laki laki, maka salah satu dari bayi kembar yang lahir tersebut langsung dibunuh yaitu merupakan bayi perempuan. Kemudian unsur misogini juga diangkat dalam film *Bombshell* (2019). Menceritakan kisah nyata dari pimpinan Fox News Channel, Roger Ailes yang melakukan pelecehan seksual kepada puluhan karyawan di perusahaannya, bahkan ia menyebut bahwa semua karyawan perempuan di perusahaan tersebut adalah “miliknya”. Dalam karya sastra puisi juga tak jarang ditemukan unsur misogini, seperti puisi berjudul *Ellegy 19* yang ditulis oleh John Donne. Terdapat kata-kata “*To His Mistress Going To Bed*” yang menurut Nguyen dkk hal tersebut dapat diartikan bahwa peran perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek bagi laki laki untuk mendominasi, sedangkan penggambaran perempuan selalu berada tidak setara dan dibawah laki laki.

Tema seperti itu sangat banyak mendapat atensi dari masyarakat dan tak jarang juga akhirnya menimbulkan perdebatan baik didunia nyata maupun dunia maya. Contohnya seperti serial pada platform Netflix berjudul *Squid Game* yang sangat banyak ditonton oleh masyarakat global, yaitu mencapai 142 juta penonton dan mendapati peringkat pertama di 94 negara selama 4 pekan penayangannya setelah

dirilis pada 17 September 2021 . Squid Game merupakan salah satu serial populer Netflix berlatar belakang budaya korea yang kesuksesannya mampu menembus pasar global. Serial drama ini bercerita mengenai sebuah permainan yang menjanjikan hadiah yang sangat besar bagi siapa pun yang berhasil memenangkannya. Diceritakan terdapat 456 orang yang berpartisipasi didalam game tersebut yang mana para peserta merupakan orang-orang yang latar belakangnya tidak jauh berbeda yaitu mengalami kesulitan dari segi finansial. Yang membuat mereka tertarik adalah karena jumlah hadiah yang dijanjikan oleh permainan ini sangat besar yaitu 45,6 miliar Won Korea atau sebesar Rp.551,3 miliar.



*Gambar 1. 1 Serial Drama Netflix Squid Game 2021*

*(Sumber : Netflix)*

Kesulitan ekonomi yang membuat seluruh pesertanya memiliki masalah yang sama yaitu berada dibawah tekanan, kemiskinan dan lingkaran hutang, membuat 456 peserta tersebut saling bersaing melakukan cara apapun untuk memenangkan permainan. Yang membuat menarik adalah walaupun latar belakang mereka sama, namun para peserta ini datang dari berbagai lapisan social yang berbeda. Sebagian besar merupakan anggota masyarakat yang terpinggirkan seperti pengangguran, orang yang terlibat perjudian, pembelot dari utara, pekerja buruh, bahkan kepala keuangan sebuah perusahaan yang gagal pada sebuah investasi juga menjadi peserta dari Squid Game ini.

Permainan yang disiapkan sebenarnya sangat nostalgia dan sederhana, yaitu merupakan permainan masa kecil orang-orang korea selatan. Terdiri dari 6 permainan masa kecil, yang pertama *ddakji game* merupakan permainan melipat kertas karton sampai membentuk persegi, seorang pemain dapat dikatakan menang apabila bisa membalikkan persegi milik lawan dengan cara melempar persegi diatas milik lawan. Kemudian *red light green light game*, dimana pemain harus berlari ketika penjaga mengatakan "*green light*" dan berhenti saat mengatakan "*red light*". Permainan lainnya yang juga begitu terkenal yaitu mengukir *dalgona* atau permen gula menjadi berbagai macam bentuk, permainan tarik tambang, permainan berjalan diatas lantai kaca, permainan kelereng dan yang terakhir permainan *squid game* atau permainan cumi-cumi. Semuanya terlihat mudah karena permainan-permainan tersebut sangat akrab dengan masa kecil orang-orang korea . Gambaran dari bermacam macam permainan yang dimainkan oleh 456 orang tersebut adalah seperti dibawah ini:



**(Gambar 1. 2 Permainan Ddakji)**

**(Sumber : Netflix)**



**(Gambar 1. 3 Red Light Green light)**

**(Sumber : Netflix)**



**(Gambar 1. 4 Permainan Dalgona Candy)**

**(Sumber : Netflix)**



**(Gambar 1. 5 Tarik Tambang)**

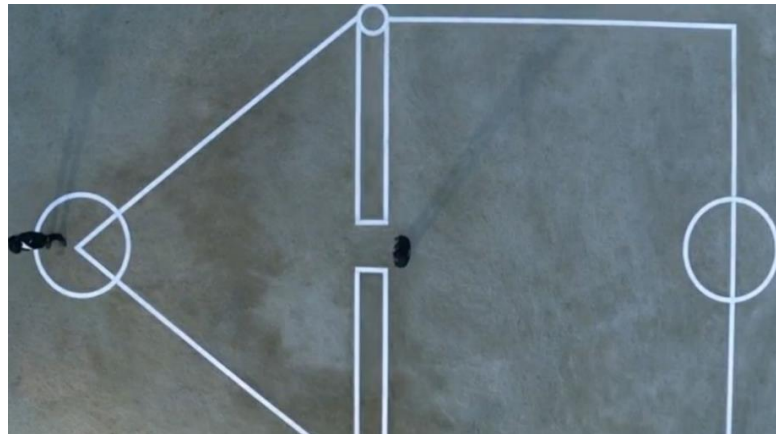
**(Sumber : Netflix)**



*(Gambar 1. 6 Permainan Kelereng) (Gambar 1. 7 Permainan lantai Kaca)*

**(Sumber : Netflix)**

**(Sumber : Netflix)**



*(Gambar 1. 8 Permainan Squid Game)*

**(Sumber : Netflix)**



Namun, yang membuat penonton tertarik adalah permainan kanak-kanak tersebut dikemas dengan sangat kejam yang mana apabila salah satu peserta gagal menyelesaikan permainan yang sedang berlangsung, maka hukumannya adalah kematian. Permainan kanak-kanak dengan ganjaran nyawa seorang manusia. Oleh karena itu pada serial ini diceritakan bagaimana para peserta melakukan berbagai macam cara untuk bisa bertahan sekaligus memenangkan permainan tersebut agar dapat keluar dalam keadaan hidup-hidup. Dari sinilah Hwang Dong Hyuk sebagai sutradara dari serial ini, menggambarkan kemampuan bertahan hidup manusia pada skenario terburuk kehidupan yang berada diujung jurang kematian dengan berbagai macam cara seperti mencari dan membentuk orang-orang yang terlihat kuat khususnya para pria menjadi berkelompok-kelompok. Sehingga peserta wanita yang dianggap lemah akan digabungkan dengan peserta lain yang sepadan seperti orang yang sudah tua atau terlihat lemah.

Para peserta wanita disini harus berpikir keras untuk mempertahankan posisinya agar aman. Hwang Dong Hyuk menggambarkan kemampuan wanita bertahan hidup disini oleh salah satu pemain bernama Han Min Nyeo yang rela menggunakan tubuhnya agar bisa dilindungi oleh gangster bernama Jang Deok Su yang juga merupakan kelompok terkuat di dalam permainan ini. Penggambaran wanita yang mengorbankan tubuhnya demi bertahan hidup ini menimbulkan banyak perdebatan ditengah masyarakat karena sangat mengarah kepada misoginis. Hal lain dalam serial ini yang juga mengandung unsur misoginis yaitu figur wanita tanpa busana yang seluruh badannya dipenuhi oleh cat, yang seakan hanya dijadikan hiasan untuk diletakkan di ruangan VIP yang dihuni oleh donatur pemasok aliran uang pada Squid Game. Beberapa adegan tersebut dinilai sebagai sebuah tindakan yang

melambangkan kebencian terhadap kaum wanita (misoginis), terlihat bagaimana seolah wanita tidak memiliki pilihan yang lebih bermartabat untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Alasan dasar penulis mengambil judul representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam serial squid game untuk diteliti yaitu :

### **1.1.1 Budaya misoginis masyarakat Korea Selatan yang terus berkembang**

Ajaran patriarki yang telah dalam mengakar pada masyarakat Korea Selatan, membuat tindakan menormalisasikan dominasi terhadap kaum perempuan pada hampir semua bidang merupakan sesuatu yang biasa. Berdasarkan Global Gender Gap (Report, 2021), kesenjangan gender masyarakat Korea Selatan berada di peringkat 102 dari 153 negara dunia. Kemajuan industri hiburan, ekonomi dan pendidikan negara tersebut sudah tidak diragukan lagi namun kesenjangan gender masih menjadi sesuatu yang dinormalisasikan. Hal tersebut dapat ditinjau melalui kasus epidemi kamera pengintai pada 2018 lalu. Menurut BBC News Seoul (Bicker, 2018), ditemukan lebih dari 6.000 kamera pengintai terkait dengan pornografi yang mana 80% korbannya merupakan perempuan. Kamera-kamera pengintai yang massif jumlahnya tersebut disebarkan secara luas oleh oknum oknum yang tidak bertanggung jawab di berbagai macam tempat seperti wc umum, tempat pemandian, kolam renang, ruang ganti baju, pusat pertokoan, dan gedung olahraga.



**Gambar 1. 9** *Epidemi Kamera Pengintai Korea Selatan*

*(Sumber : bbc.com)*

Perempuan tidak lagi dapat melindungi privasinya, bahkan sekecil hal untuk dapat menggunakan fasilitas public seperti wc umum saja harus dengan hati yang was-was atau mungkin malah mengurungkan niat untuk lebih baik menghindari masuk ke tempat-tempat yang berpotensi dipantau kamera pengintai. Selain itu pada tahun 2016 menurut *Korean Herald* (Ju, 2016), telah berkembang istilah istilah yang ditujukan untuk menjelek-jelekkkan kaum perempuan seperti *kimchinyeo*. Menurut *snuquill kimchinyeo* merupakan “*typical Korean woman who takes advantage of men but avoids her obligations*” atau perempuan yang secara ekonomi mengambil keuntungan atau bergantung pada laki-laki namun meninggalkan kewajiban yang harus dilakukannya. Kemudian terdapat juga istilah *samilhan* yang artinya perempuan harus didisiplinkan atau dipukul oleh laki-laki minimal tiga hari sekali.

### **1.1.2 Ketidaksetaraan perlakuan terhadap perempuan**

Ketidaksetaraan terhadap perempuan ini sebenarnya hampir merata ke semua bidang kehidupan, mengingat sistem patriarki yang menjadi budaya di Korea Selatan, namun yang tampak paling jelas adalah ketidaksetaraan dalam dunia kerja. Data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan bahwa hanya 55% perempuan Korea (usia 15-64 tahun) yang berada dalam angkatan kerja, sedangkan rata-rata yang Angkatan kerja perempuan untuk negara OECD adalah 65%. Sisanya masih diisi oleh peran laki-laki yang dianggap dapat bekerja dengan lebih baik dibanding perempuan. Ketimpangan ini membuat ruang bebas bagi perempuan untuk dapat berkembang ditempat kerja seperti mendapatkan promosi atau naik jabatan menjadi terhalang. Terlebih apabila perempuan mendekati usia yang matang untuk melakukan pernikahan, pastinya terdapat beberapa hak bagi wanita yang telah menikah seperti cuti hamil dan lain sebagainya.

Perusahaan menganggap pekerja perempuan tidak seproduktif pekerja laki-laki karena seperti yang telah disebutkan bahwa perempuan kepentingan pribadi yang harus diurus seperti hamil, melahirkan, mengurus anak yang membutuhkan jangka waktu. Akhirnya membuat perusahaan menganggap bahwa mempekerjakan pekerja wanita artinya memelihara kerugian bagi perusahaan. Selain itu kepercayaan konfusianisme bahwa “Pria Tinggi, Wanita Rendah”, masih melekat di benak masyarakat Korea Selatan. Oleh karena pemikiran konservatif tersebut akhirnya banyak melatar belakangi budaya Korea yang mengarah kepada merendahkan perempuan.

### 1.1.3 Gerakan anti-feminis yang secara terang terangan di suarakan di Korea Selatan



**Gambar 1. 10 Gerakan anti-feminis di Korea Selatan**

(Sumber : *tirto.id*)

Akar dari Gerakan anti feminis sebenarnya bersumber dari kasus pelecehan seksual Son Sol Bin yang di duga melakukan penculikan dan pemerkosaan terhadap kekasih wanitanya, sehingga kasus ini langsung mendapat kecaman dari banyak pihak terutama kelompok feminisme. Namun setelah bukti CCTV di periksa, ternyata lelaki bernama Son Sol Bin tersebut tidak bersalah. Oleh karena itu timbulah pemikiran bahwa feminisme menjadi ancaman yang besar bagi laki-laki korea selatan yang berusia 20 tahun. Seperti yang tertera pada gambar diatas, menurut Tirto.id (Kinasih, 2022) terdapat beberapa kelompok anti-feminisme yang aktif menyuarakan ideologinya. Yang pertama kelompok bernama *Dang Dang We*

yang diketuai oleh laki-laki bernama Moon Sung Ho (29 th), yang beranggapan bahwa feminisme sebagai diskriminasi gender. Selain itu pada 2021 lalu muncul pula kelompok anti-feminisme lain bernama *Men On Solidarity* (Widiawati, 2021). Pendirinya Bae In Kyu (31 th) aktif menyuarakan anti-feminisme di akun Youtubena yang telah menggapai 445 ribu pengikut, dengan pernyataan bahwa feminisme sebagai kejahatan social. Awalnya kelompok-kelompok seperti itu dibentuk sebagai tempat untuk menyampaikan pemikiran dan pandangan mengenai feminisme yang terjadi, Namun karena jumlah pengikutnya yang terus berkembang dan masif membuat pembahasan yang diseputar grup tersebut condong kearah misoginis yang menganggap semua yang dilakukan oleh perempuan adalah salah.



**Gambar 1. 11** *Gambaran Topik yang dibahas dalam kelompok anti-feminisme*

(Sumber : [hipwee.com](http://hipwee.com))

Contoh nyata anti-feminisme yang akhirnya mengarah ke misoginis ini adalah kasus member idol grup wanita Korea selatan *Red Velvet* yang bernama Irene.

Dilansir dari tirto.id, Irene mengunggah postingan saat tengah membaca novel Kim Ji Young Born 1982 di akun Instagramnya, hal tersebut kemudian langsung mendapatkan tanggapan dan kecaman yang negatif dari para penggemar prianya, bahkan banyak dari mereka yang menyatakan tidak akan lagi mendukung idolanya tersebut dikarenakan Irene yang dianggap sebagai seorang feminis. Semua hal yang dilakukan oleh perempuan dapat dipandang sebaingai sesuatu yang negative bagi kelompok anti-feminisme, sesederhana membaca buku dengan topik feminisme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas , peneliti membagi rumusan masalah menjadi dua, yaitu rumusan masalah secara makro dan rumusan masalah secara mikro. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah makro dari penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam serial Netflix Squid Game ?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana makna denotatif dalam serial Squid Game ?
2. Bagaimana makna konotatif dalam serial Squid Game ?
3. Bagaimana makna mitos dalam serial Squid Game ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam serial Netflix Squid Game.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna denotatif dalam serial Squid Game .
2. Untuk mengetahui makna konotatif dalam serial Squid Game .
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam serial Squid Game .



## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian ilmu komunikasi secara umum maupun kajian yang berkaitan dengan studi semiotika.
2. Bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui representasi perempuan sebagai objek misoginis pada serial Squid Game.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini berguna bagi masyarakat luas yang tertarik dengan analisis semiotika untuk selanjutnya dapat dijadikan literatur atau referensi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian pada kajian yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, P. P. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.5, 426. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/16366>
- Ahmad Paizal, G. (2019). *Representasi Seksisme Dalam Film Purl (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Seksisme Dalam Film Purl)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Anthony, N. D. (2016). *Kampanye Politik Negatif dalam Media Sosial (Analisis Semiotik Pada Video Kreatif Channel YouTube Cameo Project Berjudul: Ketika Harus Memilih Prabowo atau Jokowi?)* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asrizal Saiin, Farkhani, E. (2019). acaan kaum feminis terhadap hadits\_hadits misoginis dalam Sahih Bukhari. *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 19 (2), 247.
- Basit, M.I.Kom, D. L. (2022). *Lensa Gender di Media Massa : Meta Analisis Politisi Perempuan* (M. Arifin, M. Pd (ed.)). Umsupress.
- Bates, S. (2016). Revenge Porn and Mental Health: A Qualitative Analysis of the Mental Health Effects of Revenge Porn on Female Survivors. *Feminist and Criminology*, 12 (1), 4.
- Bicker, L. (2018). *Kasus pornografi lewat kamera pengintai jadi wabah di Korea Selatan*. Retrieved from *BBC News Indonesia*. BBC News Seoul.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45054511>

Crisriyadi, D. (2018). *Representasi Nasionalisme Dalam Video “Kami Indonesia” Karya Cameo Project Youtube Channel.*

Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna.* Jalasutra.

Duarte, F. (2021). *Squid Game: Enam hal yang diungkap serial Netflix tentang permasalahan nyata di Korea Selatan.* BBC News Indonesia.  
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58921391>

Fakih, M. (2008). Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam : Tinjauan Dari Analisis Gender. *Tarjih, 1*, 22–37.

Febriyanti, R. H., & Zuriyati, R. S. (2020). Misogynisms In Cho Nam-Joo’s “Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982” Novel: Feminism Literary Study (Misoginisme Dalam Novel “Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982” Karya Cho Nam-Joo: Kajian Feminisme Sastra). *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 5* (2), 159.

Hall, S. (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices.* Sage Publications.

Hidayati, N. (2015). BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA(Antara Domestik dan Publik. *Muwazah : Jurnal Kajian Gender, Volume 7*, 109–111.

Inike, F. (2020). *Implementasi Pengarusutamaan Gender Dalam Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota. Undergraduate.*

J. Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke). PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- J. Moleong, L. (2017). *Metode Pendekatan Kualitatif* (Cetakan ke). PT. Remaja Rosdakarya.
- Jin, O. Y. (2022). *Squid Game' director, lead star receive cultural merit award*. Korean Times. [https://koreatimes.co.kr/www/nation/2022/01/281\\_342502.html](https://koreatimes.co.kr/www/nation/2022/01/281_342502.html)
- Ju, O. H. (2016). *Gender War Intensifies Amid Mourning For Murder Victim*. Retrieved from *Korean Herald*. Korean Herald. <http://m.koreaherald.com/view.php?ud=20160524000866>
- Kinasih, S. (2022). *Gerakan Anti Feminisme di Korea Selatan*. Tirto.Id. <https://tirto.id/gerakan-antifeminis-di-korea-selatan-gnkK>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi = theories of human communications / penulis, Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss*. Salemba Humanika.
- Manne, K. (2018a). *Down Girl The Logic Of Misogyny*. Oxford University Press.
- Manne, K. (2018b). *The logic of misogyny*. Oxford University Press.
- Mardiana, D. (2019). Kajian Bandingan Struktur dan Citra Perempuan dalam Lima Novel Asia Serta Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Buku Pengayaan Literasi di SMK. *Jurnal Komposisi*, 4 (2), 76.
- Maryanta, E. H. (2011). *Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film "Perempuan Punya Cerita" (Analisis Semiotik Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam film "Perempuan Punya Cerita")*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Noer, N. (2018). *Diskriminasi dan Kesetaraan Gender (Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Film “Perempuan Berkalung Sorban” Karya Hanung Bramantyo)*. Universitas Siliwangi.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama (Cetakan 1)*. Rajawali Pers.
- Park, B. J. (2001). Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power. *Korea Journal*, 41(4), 48–73.
- Priskila Kosakoy, J. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII : The Force Awakens”. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 4 (1), 4.
- Puspitasari Go, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1 (2), 15.
- Report, G. G. G. (2021). *Global Gender Gap 2021*.
- Rifa Azahra, Maulana Rifai, W. A. A. (2021). REPRESENTASI SEKSISME DALAM SERIAL DRAMA NETFLIX THE QUEEN’S GAMBIT DARI PANDANGAN ROLAND BARTHES. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, Vol. 9 No., 33.
- Saragi, A. M. S., & Agustina, B. N. A. (2022). Fenomena Glass Ceiling Sebagai Wujud Budaya Patriarki Di Korea Selatan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30738>
- Sekaran, U. (2017). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Research Methods for Business)*. Salemba Empat.

- Singarimbun, Masri, S. E. (2006). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Tiffany D. Barnes, Park Jaehoo, & Jang Jinhyeok. (2016). Gender Stereotypes and Election Coverage in South Korea: An Exploratory Analysis in Presidential and Seoul Mayoral Elections. *The Review of Korean Studies*, 19(2), 165–193.  
<https://doi.org/10.25024/review.2016.19.2.007>
- Universitas Indonesia. Convention Watch, P. K. W. dan G. (2004). *Hak azasi perempuan instrumen hukum untuk mewujudkan keadilan gender* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis*. Mitra Wacana Media.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Grafindo Persada.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3 (1), 47.
- Widiawati, A. (2021). *Dibalik Masifnya Gerakan Anti-Feminisme Korea Selatan. Apa Pemicunya?* Hipwee. <https://www.hipwee.com/feature/gerakan-antifeminis-korea-selatan/>
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Grasindo.
- World Values Survey Association. (n.d.). *World Value Survey*.